

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik kearah perkembangan optimal.

Menurut Undang-undang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara itu, UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suyanto, 2005: 27).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun dipandang sebagai masa *golden age* perkembangan anak pada usia tersebut sangat rentan dan peka, apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar akan diserap dalam ingatannya tanpa terkecuali sehingga anak perlu

diawasi, dibina, dan diarahkan agar anak berkembang dengan baik.

Di Indonesia, ada beberapa pembelajaran yang utama diajarkan pada anak, salah satu di antaranya adalah bahasa. Fokus utama tujuan pengajaran bahasa meliputi empat aspek keterampilan yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Keterampilan membaca sudah harus ditumbuh kembangkan pada sejak usia dini. (Megawangi 2007: 30).

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tak bisa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan informasi, baik yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. (Haryadi dan Zamzani 1996: 31).

Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca dapat dilakukan dimana saja, seperti di sekolah-sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. “Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan” (Samsu Somadayo, 2011:1). Namun pada kenyataannya, kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan dalam membaca dan menulis masih rendah.

Membaca adalah kemahiran yang dibutuhkan anak untuk mengenal dunia. Salah satu metode untuk melatih kemahiran membaca adalah *Read Aloud* atau membaca nyaring. Alih-alih mengajarkan huruf per huruf, orang tua justru membacakan cerita ke anak. Metode *Read Aloud* disebutkan sebagai metode membaca yang paling efektif karena dengan metode ini orang tua bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Usia 0-5 tahun adalah masa terbaik anak menyerap informasi, sehingga membacakan banyak buku secara nyaring untuk anak akan memberikan manfaat yang besar dikemudian hari. (Rosie Setiawan 2017:16).

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan jenis kompetensi

membaca yang menuntut persyaratan yang ketat. Membaca nyaring bukan sekedar menyuarakan huruf. Jika hal ini yang terjadi maka pemahaman akan materi yang dibaca akan gagal diperoleh. Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

Menurut Arsjad dalam Mukti (1993:23) keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca.

Kesadaran akan hal itulah yang mendorong peneliti melakukan refleksi pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara pada anak RA merupakan keterampilan yang penting atau pokok sebelum anak dapat mengungkapkan atau mengucapkan dua atau tiga kata yang membentuk kalimat sebagai keterampilan berbicara dengan diberi nilai bintang. Akan tetapi pada kenyataannya di RA Al-Wafi masih banyak anak yang keterampilan berbicaranya kurang berkembang sehingga tak sedikit anak merasa kesulitan jika diminta untuk mengungkapkan gagasan atau cerita sederhana. Hal ini disebabkan oleh kurangnya guru memilih metode yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Setelah melakukan observasi, peneliti akan mencoba mengkaji proses pembelajaran anak kelas B RA Al-Wafi, dengan membaca nyaring agar terampil dalam berbicara. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mengambil

judul “**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA NYARING DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI**” di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca nyaring anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kemampuan membaca nyaring anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
2. Realitas keterampilan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
3. Realitas hubungan antara kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama dalam kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Anak

Membantu anak agar termotivasi dalam kemampuan membaca nyaring dan keterampilan berbicara anak usia dini.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan terhadap guru agar kemampuan membaca nyaring anak usia dini dapat mendapat kemudahan dalam keterampilan berbicara anak.

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah bahan bacaan penelitian yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Trianto (2011:14) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, hal tersebut bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki sifat-sifat yang unik yang berbeda dengan anak lainnya dan dengan adanya pemberian rangsangan yang baik maka seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Anak usia dini memiliki ciri yang khas, baik secara fisik, sosial, moral, spiritual, maupun emosional. Wahyuti (2011) mengemukakan beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
2. Merupakan pribadi yang unik,
3. Suka berfantasi dan berimajinasi,
4. Masa paling potensial untuk belajar,
5. Menunjukkan sikap egosentris,
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Adapun pengertian keterampilan berbicara berikut ini sebagai berikut:

Tarigan (2008:3) mengatakan bahwa “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara”. Hal tersebut berarti bahwa melalui menyimak apa yang orang lain katakan maka keterampilan berbicara seseorang dapat berkembang.

Sejalan dengan itu Suhendar dan Supinah (1997:13) mengungkapkan bahwa “berbicara merupakan keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan yang bersifat produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna”.

Sejalan dengan Tarigan, Mulgrave (Solehan: 2008:11.9) mengatakan bahwa: “Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Berbicara merupakan system tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan factor fisik, praktis, neurologis, semantic, dan linguistic, secara ekstensif sehingga dapat dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial”.

Berdasarkan pernyataan diatas, Berbicara sangat penting digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran dan berinteraksi dengan orang lain.

Syahri (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis keterampilan berbicara yaitu diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato menghibur, dan ceramah.

Vygotsky dalam Dhieni (2006:3.7) ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu:

1. Tahap pertama yaitu tahap eksternal. Pada tahap ini merupakan berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya adalah sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu,



2. Tahap kedua yaitu tahap egosentris. Tahap ini merupakan tahap dimana orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan,
3. Tahap ketiga yaitu tahap internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri.

Adapun indikator menurut Syaodih (2015:49) dalam keterampilan berbicara ialah sebagai berikut:

1. Mampu bertanya dan menjawab,
2. Dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan benar,
3. Dapat berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.

Tarigan (2008:23) menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Membaca nyaring adalah membaca keras dan jelas sehingga orang lain dapat mendengarkan bacaan yang di baca, membaca nyaring berarti membaca untuk diperdengarkan.

Robin (Rahim, 2009:123) mengemukakan bahwa “kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak memerlukan membaca nyaring”.

Pengertian membaca nyaring menurut Gruber (dalam Rahim, 2008:24), Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan bersuara dengan memperhatikan struktur kata (akata, kata majemuk, dan frasa) dan kalimat, lafal, intonasi dan jeda.

Pengertian membaca nyaring menurut Ellis, dkk (dalam Rahim, 2008:23), Membaca nyaring adalah aktivitas atau kegiatan membaca bersuara dengan memperhatikan lafal, intonasi serta ekspresi dengan tujuan menghasilkan siswa yang lancar membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis mencoba menyimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan suara yang keras dan lantang sehingga apa yang disampaikan dapat di mengerti oleh pendengar.

Gruber (1993) manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut ini:

1. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
2. Mengekspos anak untuk memperkaya kosakata.
3. Memberi anak informasi baru.
4. Mengenalkan kepada anak dari aliran sastra yang berbeda-beda.
5. Memberi anak kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Membaca nyaring merupakan suatu cara yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah minat. Oleh karena itu seseorang pembaca yang membaca nyaring harus dapat memahami proses komunikasi dua arah.

Agar seseorang dapat membaca nyaring dengan baik, maka pendengar harus menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tangkap) sehingga anak dapat mengenal atau memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Yang sama pentingnya adalah dapat mengelompokkan kata-kata kedalam kesatuan pikiran serta membacanya dengan kata-kata yang baik dan lancar.

Menurut Putri (2017) dalam kemampuan membaca nyaring terdapat beberapa indikator antara lain:

1. Menyebutkan makna kalimat yang terdapat dalam bacaan,
2. Menyimpulkan isi bacaan melalui membaca nyaring dengan baik dan benar,
3. Menjelaskan hasil pemahaman, isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri melalui melafalkan kata, frasa, dan kalimat yang benar.





**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Moh Nazir, 1998: 182).

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini yaitu sebagai acuan atau bahan pembanding dengan kegiatan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang relevan tersebut adalah:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Novie Dewi Astuti (2012) tentang “Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Bina Insani” Sleman, di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tersebut mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar. Peningkatan dalam kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari tingkat keberanian anak dalam berbicara dihadapan guru dan teman-temannya. Selain itu kemampuan anak yang mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas dan sifat penelitiannya adalah kolaborasi dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil temuannya adalah terjadinya peningkatan (a) kemampuan guru merencanakan pembelajaran membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat menggunakan metode demonstrasi bahasa pada TK B Bina Insani mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 2,69 pada siklus II sebesar 3,57 (b) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat menggunakan metode demonstrasi, dan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 2,71 pada siklus II yaitu sebesar 3,92 (c) meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat menggunakan metode demonstrasi bahasa pada TK B Bani Insan yaitu pada siklus I sebesar 76,67% pada siklus II yaitu sebesar 88,33%. Penelitian persamaan yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek yaitu anak usia dini, dan demonstrasi pembelajaran bahasa sedangkan peneliti menggunakan keterampilan berbicara.

2. Zubaedah (2012) dalam penelitian tentang "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Media Gambar Anak Pada Kelompok B Di TK Harapan Bangsa Kota Cirebon".

Penelitian ini Terbukti telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, ditandai dengan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan menyebutkan nama-nama bendayang ada dalam gambar, kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *reading aloud* terhadap keterampilan membaca peserta

didik sbelum dan setelah diajar dengan metode reading ould dan pengaruh penerapan metode reading ould terhadap keterampilan membaca peserta didik. Penelitian pre-eksperimen ini menggunakan desain penelitian one group pretest-posttet design. Populasi dalam penelitian ini adalah selruh peserta didik yang berjumlah 29 peserta didik. Teknik pengmbilan sampel yang digunakan yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes membaca, dokumentasi, dan lembaran observasi. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptip dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh keterampilan membaca peserta didi seterah diajar dengan metode reading ould.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statisti deskripstip diperoleh nilai rata-ratapeserta sebelum diajar dengan metode reading ould sebesar 52,41 dan nilai rata-rata setelah diajar dengan metode reading ould sebesar 83,43. Adapun hasil analisis statistik inferesial hasil perhitungan SPSS 23 menunjukan bahwa terdapat pengaruh keterampilan membaca peserta didik setelah diterapkan metode reading ould. Hal ini ditunjukan nilai  $\text{sign} < \alpha = 0,05$  ( $0,037 < 0,05$ ) dalam artian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan tingkat kepercayaan 95% dikatakan bahwa rata-rata nilai hasil keterampilan membaca peserta didik sebelum diajar mengguganakan metode reading ould tidak sama dengan nilai rata-rata hail keterampilan membaca peserta didik setelah diajar dengan menggunakan metode reading ould. Persamaan penelitian ini adalah objek anak usia dini variabel Y eterampilan membaca. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dan bukan penelitian kuantitatif.

3. Eli Nurlaeli (2013) dalam penelitiannya tentang “Penggunaan Media Kolam Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Raudatul Atfal At-Taqwa Kecamatan Cicalengka”.

Penelitian tersebut telah mengalami peningkatan. Peningkatan dalam kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari kemampuan anak yang

begitu lancar saat menjawab pertanyaan gurudalam kegiatan bercakap- cakap dan dapat mengungkapkan ide dan pendapat didepan teman- temannya. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukam secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dapat meningkat setelah adanya tindakan, sehingga anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap. Selain itu anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas. Hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan ketuntasan keterampilan berbicara sebesar 29,1% yaitu masih berada pada kriteria tidak baik. Pada siklus I meningkat menjadi 66,7% yaitu berada pada keiteria cukup dan pada siklus II mencapai 87,5% yaitu sudah mencapai kriteria baik. Pada siklus II keterampilan berbicara telah mencapai indikator keberhasilan yaitu87,5% dari 24 anak telah mencapai indikator keberhasilan berbicara anak pada kriteria baik. Persamaan penelitian ini objek anak usia dini dan variabel Y keterampilan membaca. Sedangkan perbedaan adalah peneltian menggunakan penelitian tindakan kelas bukan penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring dengan keterampilan berbicara, dengan penelitian yang relevan ini penulis berasumsi bahwa penelitian ini akan berhasil.